

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian (pelimpahan) kewenangan pengelolaan perusahaan di Indonesia termasuk juga pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari pemilik (shareholders) kepada manajemen (manajer) merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, mengingat dampak yang ditimbulkan dari pemberian wewenang tersebut. Kondisi tersebut tidak dipungkiri sebagai dampak semakin besar dan luasnya usaha yang harus dikelola pemilik, sehingga pemilik (shareholders) tidak lagi mampu mengelola usahanya secara laengsung. Akibat pelimpahan dan pengangkatan manajemen (manajer) tersebut membawa berbagai konsekuensi dan dampak seperti pendapat yang dikemukakan oleh (Berle & Gardner, 1934), bahwa adanya pemisahan kewenangan dan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) tersebut akan menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan tersebut timbul sebagai akibat dari sifat oportunistik manajemen (agen) yang cenderung untuk lebih mengutamakan kesejahteraannya yang bertentangan dengan tujuan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Salah satu sektor yang berkembang dan berperan penting dalam pembangunan adalah sektor *property* dan *real estate*. Perkembangan sektor *property* dan *real estate* di suatu negara menggambarkan peningkatan kebutuhan akan bangunan, baik sebagai perumahan dan apartemen, sebagai tempat tinggal yang layak, kebutuhan dunia bisnis seperti hotel, gedung kantor, pergudangan dan sebagainya (Aini, 2015).

Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri *property* dan *real estate* berkembang sangat pesat dan akan terus mengalami perkembangan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena *supply* tanah yang tetap, sedangkan jumlah

penduduk yang terus meningkat. Diawal tahun 1968, industri *propety* dan *real estate* mulai bermunculan dan pada tahun 80-an sudah terdaftar di BEI.

Bisnis property and real estate memberikan peluang yang terbuka untuk berkembang. Faktor yang mempengaruhi antara lain, pengadaan rumah selalu berkurang disbanding kebutuhan rumah masyarakat, tingkat suku bunga yang relatif rendah, dan cenderung tidak stabil. Selain itu bisnis ini didukung oleh permintaan pasar ditinjau terhadap beragam beragam produk property and real estate sehingga banyak investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke tanah dan preyek yang ada diatas tanah tersebut. Apalagi harga tanah di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sektor *property* dan *real estate* berperan dalam mendukung perkembangan sektor industri lainnya. Banyak investor yang tertarik berinvestasi disektor ini karena menilai prospek bisnis disektor *property* dan *real estate* di masa mendatang sangat bagus. Dilihat dari lahan yang semakin sempit dan mahal karena jumlah penduduk terus meningkat, sedangkan rumah-rumah terus dibangun terutama di kota-kota besar dan negara berkembang (Aini, 2015).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa ada 12 perusahaan Real Estate dan Property yang tidak memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan sehingga informasi yang disampaikan yang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya dan menyebabkan manajer mendapat kesempatan untuk melakukan manajemen laba dan juga menyebabkan nilai perusahaan buruk dimata investor. Karena informasi yang disampaikan merupakan salah satu pencerminan atas kredibilitas terhadap kualitas informasi yang dilaporkan.

Manajemen (*agent*) menganggap bahwa kesuksesan perusahaan dalam mencapai kinerja (*performance*) merupakan hasil kerjanya tanpa melihat kontribusi yang besar dari pihak lain termasuk di dalamnya adalah pemilik (*shareholders*). Dalam kaitannya dengan masalah keagenan, beberapa ahli mengemukakan bahwa keberadaan agen dan prinsipal merupakan salah faktor faktor yang menjadi dasar timbulnya teori keagenan (*agency theory*). Adanya

ketidakselarasan tujuan dan kepentingan antara agen dan prinsipal tersebut dapat menimbulkan *agency cost* dan *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan ketidakseimbangan antara informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal dalam pengelolaan perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Sejalan dengan *asymmetric information* (Scott, 2003), mengemukakan bahwa terdapat dua tipe asimetri informasi yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection*, merupakan kondisi dimana manajemen memiliki informasi lebih banyak dari pemilik (*principal*) tentang prospek perusahaan, sedangkan *Moral hazard*, merupakan kondisi dimana pemilik (*principal*) tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan manajemen. Adanya *asymmetric information* tersebut memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998). Tindakan *earnings management* yang dilakukan manajemen telah memicu timbulnya skandal dalam pelaporan keuangan (akuntansi) seperti Merck, Word com dan Enron serta beberapa perusahaan besar lainnya di Amerika Serikat (Cornett et al., 2006). Berapa kasus besar dalam skandal pelaporan keuangan perusahaan yang melibatkan perusahaan besar di Indonesia di antaranya adalah PT. Kimia Farma Tbk, dan Bank Lippo Tbk, dan PT. Indofarma Tbk. Diindikasikan melakukan penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar pada tahun 2004. Sedangkan PT Indofarma Tbk melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan overstated 3 laba bersih dengan cara menyajikan persediaan barang yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut terjadi understated (Bapepam, 2004).

Adanya fenomena manajemen laba yang melibatkan beberapa perusahaan besar menurut Suwardjono (2005), merupakan bentuk perekrayaan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi kinerja keuangan sesungguhnya. Fenomena terjadinya berbagai skandal keuangan menjadi bukti masih lemahnya penerapan praktik *corporate governance* sekaligus mengindikasikan kegagalan laporan keuangan mencapai tujuannya dalam memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya.

Menurut Alijoyo (2004), bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan. *Corporate governance* merupakan mekanisme yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan perilaku pihak manajemen. Beberapa mekanisme GCG meliputi keberadaan dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, tidak terdapatnya CEO *duality*, tidak terdapatnya *Top share (controlling shareholder)*, dan keberadaan koalisi pemegang saham lainnya dalam menghadapi *controlling shareholder*. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang terdiri dari *independency, transparency and disclosure, accountability and responsibility, and fairness*, ini telah menjadi salah satu isu yang gencar dikemukakan di seluruh aspek penyelenggara negara pada era reformasi. Bila prinsip ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Agustin, 2005). Sehubungan dengan hal tersebut, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 tentang pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Dalam hal ini yang masuk dalam *corporate governance* adalah ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan diukur dengan persentasi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Subiantoro, 2007:41-48). Dengan adanya komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses laporan keuangan dengan harapan dapat menekan tindakan manajemen laba. Komisaris merupakan organ yang mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasehat kepada manajemen (Surya, 2008). Dengan adanya dewan komisaris maka kegiatan manajemen akan diawasi atau dikontrol sehingga diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terlibat secara langsung dalam

perusahaan. Komisaris independen dalam menjalankan tugasnya wajib dilakukan secara objektif dan bebas dari pihak yang berkepentingan. Beberapa penelitian tentang *good corporate governance* dan ukuran perusahaan telah dilakukan, Irsyad (2011) menyebutkan dalam hasil penelitiannya kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan secara parsial. Sedangkan Panjaitan (2012) menyebutkan secara serempak kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.. Berdasarkan hasil penelitian yang kontradiktif diatas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ulang dengan judul : “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan menunjukkan hasil yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang mungkin disebabkan karena ada yang berbeda, termasuk karakteristik dari subjek penelitian dan penggunaan ukuran untuk menerjemahkan secara kuantitatif variabel-variabel yang diteliti;

. Panjaitan (2012) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hipotesis penelitiannya menunjukkan bahwa secara serempak kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Sagita (2016) dalam penelitiannya menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan

manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba secara parsial dan simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dapat dipengaruhi oleh pengaruh yang ada pada pengaruh *good corporate governance* yang diproksi dalam ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2017.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Melalui pendekatan kuantitatif dengan bantuan aplikasi SPSS versi 18, dapat diringkas hasil penelitian: Penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS versi 18 terdapat 77 sampel observasi perusahaan manufaktur subsektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hasil ini mengemukakan bahwa proksi komisaris independen berpengaruh negatif dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba sebaliknya ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembahasan dari bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang terkait dengan peran dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit dan manajemen laba.

Bab 2 Bab ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori agensi, teori asimetri informasi, teori manajemen laba, dan teori *good*

corporate governance. Serta mengembangkan hipotesis penelitian. Bab ini juga membahas penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan good corporate governance terhadap manajemen laba. Selain itu pada bab ini juga disebutkan hipotesis yang merupakan kesimpulan awal akan dibuktikan dan kerangka konseptual.

Bab 3 Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif, subjek penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, populasi dan sampel penelitian terdiri atas obyek yang di tentukan dengan karekteristik tertentu sehingga memenuhi kriteria yang diharapkan. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dalam alamat resmi www.idx.id, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data menggunakan *Multiple Linear Regression*.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan deskripsi obyek penelitian, hasil analisis statistik, pengujian hipotesis penelitian dan interpretasi hasil yang diperoleh serta pembasan.

Bab 5 Bab ini menjelaskan bagian akhir dari penelitian dengan kesimpulan dari hasil dan pembahasan mengenai pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI 2015-2017. Bab ini juga berisikan beberapa saran yang nantinya dapat berguna untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.